

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil belajar

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹

Hasil belajar menurut Endang Sri Wahyuni, adalah Hasil belajar adalah pencapaian seseorang setelah kegiatan belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dinyatakan dengan simbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan kualitas proses belajarnya.²

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar. Perubahan perilaku disebabkan atas capaian peserta didik yang sudah menguasai sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.³

¹ Hasan, "Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Perawatan dan Perbaikan Sistem Refrigerasi", (9 Juli 2024).

² Lasta Lilis Lastarida Br Nadapdap, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Dengan Menggunakan Model Jigsaw Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Elim Kairos Smart Berastagi Tahun Ajaran 2021/2022" (Universitas Quality Berastagi, 2022).

³ Wulan Mareta dan Benar Sembiring, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips Di Sma Negeri 9 Kabupaten Batanghari", *SJEE Scientific Journals of Economic Educatio* 4, no. 1 (15 April 2020): 79–86.

2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Bloom menyatakan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam tiga ranah sebagai berikut :⁴

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif melibatkan enam aspek intelektual: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan dan pemahaman adalah aspek berpikir tingkat rendah, sedangkan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi adalah aspek berpikir tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik melibatkan keterampilan bertindak yang terdiri dari enam aspek: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif serta interpretatif.

Selain itu, hasil belajar juga dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu: Informasi verbal, Kecakapan intelektual, Strategi kognitif, Sikap, Keterampilan.

⁴ Yohanes Vianey Sayangan, Maria Desidaria Noge, dan Bergita Itu, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Peserta didik Kelas V SDI Rutosoro,” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, (9 Juli 2024).

B. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Armai Arif, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.⁵

Adapun menurut M. Basyiruddin Usman yang dimaksud dengan metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan.⁶ Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan definisi yang diutarakan oleh Armai Arif sebelumnya, di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan. Hanya saja pendapat Usman ini ada semacam penegasan “bila mana diperlukan”. Hal ini barangkali disesuaikan dengan karakter materi, kondisi peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik. Bila

⁵ Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (1 Desember 2014).

⁶ Syahraini Tambak, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014).

memang tidak sesuai dengan tiga hal itu maka metode ceramah tidak diperlukan dalam proses penyampaian materi pembelajaran, bahkan bisa saja menggunakan metode yang lain.

Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.⁷ Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan definisi sebelumnya yaitu penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas. Terdapat ruang khusus dalam penggunaan metode ceramah tersebut yaitu ruangan kelas.

Kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas itu menggambarkan strata, tingkatan, dan spesifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperlukan karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI menuntut suasana kondusif dan menyenangkan.

Menurut Abuddin Nata, metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan

⁷. Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014).

secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.⁸

Metode ceramah dengan demikian sebagai bagian dari penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didik. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektivitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi peserta didik, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi peserta didik.

⁸ Ersandy, "Efektivitas Metode Ceramah Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus Pada Peserta didik Kelas Xi IPS di Man Prambon Tahun 2017)," (2017).

C. Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Suryosubroto adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok peserta didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.⁹

Basyirudin menyatakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara nasional dan objektif.¹⁰ Menurut Syah, metode diskusi merupakan suatu yang berkaitan erat dengan belajar mencari cara untuk memecahkan suatu masalah (problem solving), metode ini sering disebut dengan diskusi kelompok.¹¹

Adapun menurut Zarkasi Firdaus metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai

⁹ Muhamad Afandi dkk., “Model dan Metode Pembelajaran”, *Semarang: Unissula*, (2013).

¹⁰ Arif Choirul Ikhwan, “Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun”, (diploma, IAIN Ponorogo, 2021).

¹¹ Nurul Afifah, “Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Kelas”, *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (2014): 53–65.

macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang diterima oleh anggota kelompoknya.¹²

Keterangan para ahli diatas sebenarnya mempunyai makna yang sama, hanya redaksinya saja yang berbeda, yaitu metode diskusi merupakan percakapan ilmiah guna memecahkan masalah atau mencari suatu jawaban atas kebenaran dari suatu masalah tersebut yang dimana peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok dan diberikan suatu masalah untuk dicari jawabannya secara bersama-sama dan juga saling bertukar pikiran.

2. Langkah-Langkah Metode Diskusi

Subroto mengemukakan langkah-langkah penggunaan metode diskusi kelompok yaitu :¹³

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan di diskusikan dan pemberian penghargaan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- b. Dengan, pemimpin guru para peserta didik membentuk kelompokkelompok diskusi (ketua, sekretaris, pelapor, mengatur tempat duduk ruangan, sarana dan sebagainya).
- c. Para peserta didik berdiskusi di dalam kelompoknya masingmasing sedangkan guru berkeliling dari kelompok ke kelompok yang lain menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan

¹² Qurrota A'yun, "Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Guna Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII-E di MTsN 3 Kota Kediri", (2022).

¹³ Junita Junita dan Marlina Siregar, "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Makna Kedaulatan Rakyat Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015", *Civitas Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic* 4, no. 1 (2018): 36–45.

sepenuhnya agar setiap kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar.

- d. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya hasil yang dilaporkan itu di tanggapinya oleh semua peserta didik (terutama dari kelompok lain) guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporanlaporan tersebut.
- e. Akhirnya para peserta didik mencatat (hasil-hasil) diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok sesudah para peserta didik mencatatnya untuk “file” kelas.